



Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Permainan Bola Gotong Pada Anak Usia 5-6 Tahun



Yayuk Junarti ¹⁾, Mimpira Haryono ²⁾, Ela Pebriani ³⁾
 Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Dehasen Bengkulu
^{a)}Corresponding Author: yhayukjunarty3006@gmail.com

Abstract

This study aimed to improve the social-emotional development of children aged 5–6 years through the ball-passing game at PAUD Bakti Andesca, Lubuk Sandi District, Seluma Regency. This research was motivated by the relatively low level of children's social-emotional development, particularly in their ability to adapt to situations, follow activity rules, interact with peers, and demonstrate cooperative behavior in group activities. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were 15 children aged 5–6 years in Group B. Data were collected through observation and documentation, while data were analyzed using descriptive quantitative analysis with percentage calculations. The results showed that the children's social-emotional development improved from 74% in Cycle I, categorized as Developing as Expected, to 89% in Cycle II, categorized as Very Well Developed, indicating an increase of 15%. Based on the findings, it can be concluded that the ball-passing game is effective in improving the social-emotional development of children aged 5–6 years, particularly in adapting to situations, following activity rules, interacting with peers, and demonstrating cooperative behavior in group activities.

Keywords: Social-Emotional Development, Ball-Passing Game, Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui permainan bola gotong di PAUD Bakti Andesca Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi, mematuhi aturan kegiatan, bermain dengan teman sebaya, dan bersikap kooperatif dalam interaksi kelompok. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak mengalami peningkatan dari 74% pada Siklus I dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan menjadi 89% pada Siklus II dengan kategori Berkembang Sangat Baik, sehingga terjadi peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permainan bola gotong efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, terutama dalam kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi, mematuhi aturan kegiatan, bermain dengan teman sebaya, dan bersikap kooperatif dalam interaksi kelompok.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Permainan Bola Gotong, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Penyelenggaraan PAUD tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik dan integratif. Sesuai dengan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek perkembangan, yaitu

nilai agama dan akhlak mulia, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Keenam aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang, terpadu, dan berkesinambungan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik serta tahapan perkembangannya.

Di antara keenam aspek perkembangan tersebut, perkembangan sosial emosional

memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosial emosional yang berkembang secara optimal akan membantu anak membangun kepercayaan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, bekerja sama dengan orang lain, mematuhi aturan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dihadapinya. Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial pada masa yang akan datang.

Menurut Azizah (2022:5), perkembangan sosial emosional merupakan proses pencapaian anak dalam memahami perasaan dan kondisi diri sendiri maupun orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosi, tetapi juga mencakup kemampuan membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan mampu menunjukkan empati, menghargai orang lain, bekerja sama, bertanggung jawab, dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Nugraha (2022) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial melalui proses interaksi, komunikasi, kerja sama, dan pengendalian emosi. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui berbagai pengalaman yang diperoleh anak selama berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, maka semakin baik pula perkembangan sosial emosional yang dapat dicapai.

Nuhasanah (2021) menyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional

merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi yang dimilikinya. Kedua aspek tersebut berkembang melalui berbagai pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial yang dialami anak akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosionalnya.

Susanto (2023) mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam membentuk konsep diri yang positif, mengembangkan rasa percaya diri, menunjukkan sikap mandiri, bertanggung jawab, memiliki kemampuan beradaptasi, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam membentuk karakter anak yang akan memengaruhi keberhasilannya dalam menjalani kehidupan sosial maupun akademik pada masa yang akan datang.

Berk (2020) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkembang melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Melalui pengalaman tersebut anak belajar mengenali berbagai bentuk emosi, memahami aturan sosial, mengembangkan empati, serta membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Santrock (2023) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional pada masa kanak-kanak ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, menunjukkan perilaku prososial, mengendalikan emosi, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas kelompok.

Lebih lanjut, Santrock (2021) menjelaskan bahwa pada usia 5–6 tahun anak mulai menunjukkan kemampuan sosial yang lebih kompleks, seperti berbagi dengan

teman, membantu orang lain, memahami sudut pandang orang lain, mematuhi aturan kelompok, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan indikator penting yang menunjukkan kesiapan anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, anak memerlukan berbagai pengalaman belajar yang mampu menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya secara optimal.

Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), capaian perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi, mematuhi aturan kegiatan, bermain dengan teman sebaya, dan bersikap kooperatif dalam interaksi kelompok. Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan kondisi yang berbeda. Kemampuan mematuhi aturan kegiatan terlihat dari kesediaan anak mengikuti tata tertib dan instruksi yang diberikan. Kemampuan bermain dengan teman sebaya ditunjukkan melalui interaksi yang positif dan harmonis, sedangkan sikap kooperatif tercermin dari kemampuan anak bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar dalam mengukur perkembangan sosial emosional anak pada penelitian ini.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi yang terencana dan berkesinambungan. Lingkungan belajar yang kondusif, interaksi yang positif dengan orang dewasa maupun teman sebaya, serta kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Anak yang memperoleh pengalaman sosial yang beragam akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami perasaan orang lain, mengelola emosi, serta menyesuaikan

diri terhadap berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sari (2023), kegiatan bermain kelompok merupakan salah satu bentuk aktivitas yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, anak belajar memahami aturan sosial, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara positif. Kegiatan bermain kelompok juga dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda.

Selain itu, perkembangan sosial emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di sekolah. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional sering kali menunjukkan perilaku kurang kooperatif, sulit mengikuti aturan, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun guru.

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kemampuan ini tidak hanya diperlukan dalam kegiatan bermain, tetapi juga dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut interaksi dengan orang lain. Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa sikap kooperatif yang berkembang sejak usia dini akan membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan bekerja sama perlu dilakukan melalui

kegiatan yang memberikan pengalaman nyata kepada anak untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebaya.

Pengembangan sosial emosional anak dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah kegiatan bermain. Bermain merupakan aktivitas yang sangat dekat dengan kehidupan anak dan menjadi sarana belajar yang paling alami. Melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kemampuan berpikir, melatih keterampilan motorik, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Suyadi (2022) menyatakan bahwa bermain merupakan sarana belajar yang paling efektif bagi anak usia dini karena melalui bermain anak memperoleh pengalaman langsung yang bermakna. Aktivitas bermain memungkinkan anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, bekerja sama, mematuhi aturan, serta mengelola berbagai emosi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu.

Permainan kelompok menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama pada anak. Dalam permainan kelompok, anak tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan individu, tetapi juga belajar memahami pentingnya kontribusi setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menghargai peran orang lain, mengendalikan keinginan pribadi, serta mengembangkan sikap saling membantu dan saling mendukung. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan kompetensi sosial emosional anak. Salah satu bentuk permainan kelompok yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial

emosional anak adalah permainan bola gotong. Permainan bola gotong merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok dengan cara mengoper atau memindahkan bola dari satu anak kepada anak lainnya secara bergantian untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan ini menuntut adanya koordinasi, komunikasi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati bersama.

Menurut Santrock (2021:22), permainan bola gotong merupakan kegiatan bermain secara berkelompok di mana anak-anak saling mengoper bola dari satu teman ke teman lainnya secara bergantian sambil mengikuti aturan permainan dan menjaga agar bola tidak jatuh. Dalam permainan ini setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama sehingga keberhasilan permainan sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh anggota dalam bekerja sama dan saling membantu. Oleh karena itu, permainan bola gotong memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Permainan bola gotong memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara aktif, bekerja sama dalam kelompok, mematuhi aturan permainan, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dengan teman sebaya. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, permainan ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif sehingga anak terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui kegiatan bermain. Melalui permainan bola gotong, anak belajar menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi selama permainan berlangsung, mematuhi aturan yang telah ditetapkan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menunjukkan sikap kooperatif dalam kelompok. Selain itu, anak juga belajar menunggu giliran, menghargai pendapat teman, mengendalikan emosi ketika menghadapi kegagalan maupun keberhasilan, serta memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pengalaman tersebut secara langsung

memberikan stimulasi terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa permainan kelompok mampu meningkatkan sikap kooperatif anak karena memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Melalui permainan kelompok, anak belajar berbagi tugas, menghargai kontribusi teman, membangun komunikasi yang efektif, dan menyelesaikan konflik secara positif. Penelitian Aulia Diajeng (2023) juga menunjukkan bahwa permainan yang melibatkan interaksi antaranak dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, disiplin, empati, dan kepedulian sosial pada anak usia dini.

Selain itu, Harianja (2023) menjelaskan bahwa kegiatan bermain yang bersifat kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui permainan kelompok, anak belajar mendengarkan pendapat orang lain, mengendalikan keinginan pribadi, menghargai perbedaan, serta mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan individu. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari perkembangan sosial emosional yang perlu ditanamkan sejak usia dini.

Fatma Dewi (2022) menambahkan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan kerja sama dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, mengatasi konflik, membangun hubungan sosial yang positif, serta meningkatkan rasa percaya diri. Senada dengan hal tersebut, Hafiyah (2022) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, sikap saling menghargai, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan sosial lainnya yang sangat diperlukan dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, perkembangan sosial emosional anak usia dini masih belum berkembang secara optimal sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Beberapa anak masih mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengikuti aturan kegiatan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan sikap kooperatif dalam aktivitas kelompok. Selain itu, kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, menghargai orang lain, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi secara optimal terhadap perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian karena perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan positif dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif. Sebaliknya, apabila kemampuan sosial emosional anak tidak berkembang secara optimal, maka anak dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, bekerja sama dengan teman, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi yang dihadapinya.

Salah satu alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah permainan bola gotong. Permainan ini dipilih karena mampu melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan kelompok yang menuntut adanya kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan pengendalian emosi. Melalui permainan bola gotong diharapkan anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan situasi, mematuhi aturan kegiatan, bermain bersama teman sebaya, serta menunjukkan sikap kooperatif dalam kelompok sesuai dengan indikator perkembangan sosial emosional yang tercantum dalam STPPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sugiyono (2020), penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian ini, PTK digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui permainan bola gotong di PAUD Bakti Andesca Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5–6 tahun yang berjumlah 15 anak. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dalam Acep Yoni (2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak selama mengikuti kegiatan permainan bola gotong, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak, yaitu: (1) menyesuaikan diri dengan situasi, (2) mematuhi aturan kegiatan, (3) bermain dengan teman sebaya, dan (4) bersikap kooperatif dalam interaksi kelompok.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase menurut Ngalim Purwanto (2020): $NP = (R/SM) \times 100\%$

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui permainan bola gotong di PAUD Bakti Andesca Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Aspek perkembangan sosial

emosional yang diamati meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi, mematuhi aturan kegiatan, bermain dengan teman sebaya, dan bersikap kooperatif dalam interaksi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian, perkembangan sosial emosional anak mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, persentase perkembangan sosial emosional anak mencapai 74% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai mampu menyesuaikan diri dengan situasi kegiatan, mengikuti aturan permainan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan dan motivasi dalam menunjukkan sikap kooperatif serta mematuhi aturan permainan secara konsisten.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II, antara lain memberikan penjelasan aturan permainan yang lebih jelas, meningkatkan pemberian motivasi dan penguatan kepada anak, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada seluruh anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan permainan bola gotong. Perbaikan tindakan tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan perkembangan sosial emosional yang menjadi fokus penelitian.

Hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Persentase perkembangan sosial emosional anak meningkat menjadi 89% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus ini anak terlihat lebih mampu menyesuaikan diri dengan situasi kegiatan, mematuhi aturan yang telah ditetapkan, berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, serta menunjukkan sikap kooperatif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, anak juga tampak lebih percaya diri, mampu menunggu giliran, saling membantu,

dan bekerja sama dengan teman selama permainan berlangsung.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan perkembangan sosial emosional anak dari 74% pada Siklus I menjadi 89% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan permainan bola gotong memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Melalui permainan ini, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan mematuhi aturan dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Menurut Acep Yoni (2020:174), penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila tingkat pencapaian perkembangan anak mencapai rentang 75%–100% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan capaian persentase sebesar 89% pada Siklus II, maka perkembangan sosial emosional anak telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan bola gotong efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi, mematuhi aturan kegiatan, bermain dengan teman sebaya, dan menunjukkan sikap kooperatif dalam interaksi kelompok. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan bola gotong dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Bakti Andesca Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa persentase perkembangan sosial emosional anak

meningkat dari 74% pada Siklus I dengan kategori BSH menjadi 89% pada Siklus II dengan kategori BSB. Peningkatan sebesar tersebut menunjukkan bahwa permainan bola gotong memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Peningkatan perkembangan sosial emosional anak terjadi karena permainan bola gotong memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dalam suasana yang menyenangkan. Melalui permainan ini, anak belajar menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda, mengikuti aturan yang telah ditetapkan, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan teman. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih anak untuk memahami dan mengendalikan emosi serta membangun hubungan sosial yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Azizah (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan proses pencapaian anak dalam memahami perasaan diri sendiri dan orang lain melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui permainan bola gotong, anak memperoleh pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan teman sebaya sehingga kemampuan sosial emosionalnya berkembang secara lebih optimal. Peningkatan yang terjadi juga sesuai dengan pendapat Nugraha (2022) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkembang melalui proses interaksi sosial, komunikasi, kerja sama, dan pengendalian emosi. Selama kegiatan permainan bola gotong berlangsung, anak dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut adanya kerja sama dan komunikasi antarteman sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional secara langsung. Selain itu, Santrock (2021) menyatakan bahwa pada usia 5–6 tahun anak mulai menunjukkan kemampuan sosial yang lebih kompleks, seperti berbagi, bekerja sama, mengikuti aturan kelompok, dan membantu teman

dalam mencapai tujuan bersama. Kemampuan-kemampuan tersebut tampak berkembang selama pelaksanaan permainan bola gotong. Anak terlihat lebih mampu menunggu giliran, mematuhi aturan permainan, serta menunjukkan sikap saling membantu dalam kelompok.

Menurut Berk (2020), perkembangan sosial emosional anak terbentuk melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial. Pengalaman tersebut memungkinkan anak belajar memahami perasaan orang lain, mengembangkan empati, dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Permainan bola gotong memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada anak untuk berinteraksi dan bekerja sama sehingga perkembangan sosial emosional dapat berkembang secara optimal. Rahmawati (2024) menyatakan bahwa permainan kelompok mampu meningkatkan sikap kooperatif anak karena memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam permainan bola gotong, keberhasilan kelompok tidak ditentukan oleh satu anak saja, tetapi oleh kemampuan seluruh anggota kelompok dalam bekerja sama. Kondisi tersebut mendorong anak untuk saling membantu, menghargai teman, dan mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Aulia Diajeng (2023) menjelaskan bahwa permainan kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, terutama dalam aspek kerja sama, komunikasi, disiplin, dan empati. Melalui permainan bola gotong, anak belajar berkomunikasi dengan teman, mengikuti aturan permainan, dan menunjukkan sikap peduli terhadap anggota kelompok lainnya. Pengalaman tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dipahami bahwa permainan bola gotong merupakan salah satu kegiatan bermain yang efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia

dini. Permainan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan bergerak secara aktif, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi, mematuhi aturan kegiatan, bermain dengan teman sebaya, dan menunjukkan sikap kooperatif dalam interaksi kelompok sesuai dengan indikator perkembangan sosial emosional yang ditetapkan dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang STPPA.

Dengan tercapainya persentase perkembangan sosial emosional sebesar 89% pada Siklus II yang berada pada kategori BSB, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan permainan bola gotong efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Bakti Andesca Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat pentingnya penggunaan kegiatan bermain kelompok sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan bola gotong dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Bakti Andesca Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi perkembangan sosial emosional anak yang mengalami peningkatan dari 74% pada Siklus I dengan kategori BSH menjadi 89% pada Siklus II dengan kategori BSB. Peningkatan perkembangan sosial emosional anak terlihat pada kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi, mematuhi aturan kegiatan, bermain dengan teman sebaya, dan bersikap kooperatif dalam interaksi kelompok. Melalui permainan bola gotong, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, saling membantu, serta belajar mengendalikan emosi dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Acep Yoni. 2020. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Astuti. 2023. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Aktivitas Bermain*. Yogyakarta: Pustaka Anak Cendekia.
- Aulia Diajeng. 2023. Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574.
- Azizah. 2022. Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Lentera Anak*, 3(1).
- Berk, L. E. 2020. *Development Through the Lifespan* (7th ed.). New York: Pearson.
- Fatma Dewi. 2022. *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Hafiyah. 2022. *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK Darma Wanita Persatuan 2 Banyuglugur Situbondo*. Skripsi. Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember.
- Harianja. 2023. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.
- Hidayati. 2023. *Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2025. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Ngalim Purwanto. 2020. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha. 2022. *Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuhasanah. 2021. Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, No. 02, Juli 2021.
- Rahmawati. 2024. Pengembangan Sikap Kooperatif Anak Usia Dini melalui Permainan Kelompok. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Santrock, J. W. 2021. *Child Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2023. *Child Development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Saputri. 2020. *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Bermain Kooperatif di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Muara*. Skripsi. Universitas Jambi.
- Sari. 2023. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Kelompok. *Jurnal PAUD Indonesia*, 7(2), 101–112.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

-
- Susanto, S. 2023. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutinah. 2023. Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Bermain Peran. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5).
- Suyadi. 2022. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.